

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan suatu proses pematangan karakteristik fisik, sosial, dan psikologis pada anak. Pada tahap ini, anak akan semakin mandiri ketika berpartisipasi dalam aktivitas diluar rumah, terutama di sekolah (Kyle dalam Dian 2020). Anak usia sekolah adalah konsumen makanan yang aktif dan mandiri dalam menentukan makanan yang dikehendaknya, baik makanan jajanan di sekolah maupun di tempat penjualan lainnya (Dian, 2020). Saat ini, jajanan sekolah semakin beraneka ragam mulai dari jajanan tradisional sampai jajanan modern yang mampu menarik anak untuk mengkonsumsi banyak jajanan di sekolah.

Jenis jajanan yang biasa di jajakan di sekolah diantaranya jajanan cemilan biasanya gorengan, jelly, biskuit, keripik, permen dan lain-lain. Jajanan minuman berupa es doger, es serut, minuman kemasan seperti teh dan sari buah (Pamungkas, 2017). Anak-anak tertarik dengan jajanan sekolah karena warnanya yang menarik, rasanya yang menimbulkan selera dan harga yang terjangkau (Mavidayanti, dkk. 2017). Banyak pedagang yang menjual makanan yang tidak aman bagi kesehatan, maka pengawasan orangtua dan guru disekolah perlu dilakukan (Damayanti, 2018).

Anak sekolah masih mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, sehingga membutuhkan konsumsi pangan yang cukup dengan gizi seimbang.

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecukupan energi dan protein untuk anak umur 7–12 tahun berkisar antara 71,6–89,1% dan antara 85,1–137,4%. Namun data menunjukkan bahwa 44,4% dan 30,6% anak mengonsumsi energi dan protein di bawah angka kecukupan minimal (Riskesdas, 2010). Untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein anak sekolah, Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) dibutuhkan bagi anak yang tidak atau kurang sarapan dan tidak membawa bekal. Kontribusi zat gizi PJAS terhadap pemenuhan kecukupan gizi harian sebaiknya berkisar antara 15-20% (Tanziha, dkk, 2012).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2017 menyatakan bahwa makanan yang aman dan bergizi dalam jumlah yang cukup merupakan kunci untuk mempertahankan kehidupan dan meningkatkan kesehatan. Makanan yang tidak aman yaitu makanan yang mengandung bakteri, virus, parasit atau zat kimia berbahaya yang dapat menyebabkan lebih dari 200 penyakit, mulai dari diare hingga kanker. Di Indonesia pada semester pertama tahun 2018 sebanyak 25,5% makanan tidak layak konsumsi dari 7.500 contoh makanan yang diuji di Balai Pengawas Obat dan Makanan. Contoh diambil dari jajanan di sejumlah sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (BPOM, 2018). Data yang ditemukan Dinas Kominfo Jawa Timur selama kajian tahun 2018 ditemukan 22% PJAS yang masih berbahaya, sisanya sebanyak 78% diyakini BPOM sudah cukup aman untuk dikonsumsi (Diskominfo Jatim, 2022). Sebanyak 64% bakteri *Coliform* ditemukan pada jajanan di sejumlah

Sekolah Dasar wilayah Kabupaten Pasuruan (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2020).

Hasil survei awal yang dilakukan di SDN Gunungangsir 1 dari 10 orang siswa menunjukkan bahwa 6 dari 10 siswa kurang memahami mengenai jenis makanan sehat dan aman, bahan tambahan makanan seperti pemanis buatan dan pewarna buatan. Dalam memilih jajanan sehat, kebiasaan siswa masih kurang. Walaupun sekolah sudah menyediakan kantin, namun siswa masih suka jajan di luar sekolah. Kebiasaan jajan sembarangan ini diantaranya terdapat dari faktor orangtua yang lebih suka memberikan uang jajan daripada membawakan bekal makanan.

Kebiasaan memilih makan jajanan yang sehat dan aman masih belum dipahami anak-anak sehingga anak-anak gemar mengonsumsi jajanan dilingkungan sekolah. Dari jenis bahan makanan yang ada sekitar 31,8% jajanan mengandung bahan yang berbahaya (BPOM, 2017). Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap anak tentang jajanan yang sehat dan aman yaitu umur, pendidikan, lingkungan, ekonomi, media massa, hubungan sosial, dan pengalaman (Febriani, dkk, 2018).

Penanaman pengetahuan gizi yang dilakukan terhadap anak sekolah dasar, diharapkan dapat memberikan pengertian dan akan berguna saat anak dewasa sehingga akan lebih selektif dalam memilih makanan, khususnya jajanan yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Anak tentang Jajanan

Aman dengan Kebiasaan Memilih Jajanan Di SDN Gununggangsir 1 Kec. Beji Kab. Pasuruan”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pengetahuan Anak tentang Jajanan Aman dengan Kebiasaan Memilih Jajanan Di SDN Gununggangsir 1 Kec. Beji Kab. Pasuruan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pengetahuan Anak tentang Jajanan Aman dengan Kebiasaan Memilih Jajanan Di SDN Gununggangsir 1 Kec. Beji Kab. Pasuruan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan anak tentang jajanan aman Di SDN Gununggangsir 1 Kec. Beji Kab. Pasuruan
- b. Mengidentifikasi kebiasaan memilih jajanan Di SDN Gununggangsir 1 Kec. Beji Kab. Pasuruan
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan anak tentang jajanan aman dengan kebiasaan memilih jajanan Di SDN Gununggangsir 1 Kec. Beji Kab. Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengetahuan anak tentang makanan yang aman
- b. Perkembangan Ilmu Pendidikan
Hasil penelitian dijadikan referensi dalam pendidikan keperawatan yang berguna untuk mengetahui hubungan pengetahuan anak tentang makanan yang aman

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti
Peneliti dapat mengaplikasikan teori dan konsep dalam sebuah penelitian
- b. Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan dan rujukan atau pembandingan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan pengetahuan anak tentang makanan yang aman
- c. Instansi
Hasil penelitian diharapkan pada pihak sekolah agar memperhatikan jajanan yang diperjualbelikan dilingkungan sekolah serta melarang anak untuk jajan sembarangan.

d. Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada responden akan pentingnya pengetahuan tentang makanan yang aman di lingkungan sekolah.